

PROCEEDINGS
INTERNATIONAL SEMINAR
EDUCATIONAL
AND CHARACTER DEVELOPMENT
THROUGH THE ARTS AND CULTURE

Editor:

Dr. Subaryana, M.Pd.

Dr. Drs. YB. Jurahman, M.Pd.

Dr. Muhammad Jumarin, M.Pd.

Dr. Lue Sudiyono, M.M.

Atika Dwi Evitasari, M.Pd.

Anita Dewi Astuti, M.Pd.

Dra. Anggar Kaswati, M.Hum.

Pusat Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat IKIP PGRI Wates

WS

WIDYA SARI PRESS

(Anggota ISBN Perpustakaan Nasional)

Perum Sraten Asri A/10, Sraten, Tuntang

Kabupaten Semarang

DAFTAR ISI

SEUNTAI KATA.....	iv
RUNDOWN ACARA SEMINAR INTERNASIONAL.....	vi
ANALISIS HASIL SEMINAR DAN REKOMENDASI	vii
DAFTAR ISI.....	xli
PENDIDIKAN SENI DAN DRAMA SEBAGAI MEDIA PENGEMBANGAN PENDIDIKAN DAN KARAKTER PESERTA DIDIK.....	1
REBUILDING SIKAP KEBANGSAAN	9
CONTRIBUTION OF POSTCOLONIAL LITERATURE IN NATIONAL CHARACTER BUILDING	23
TEACHING MATERIAL DEVELOPMENT OF SOCIAL STUDY TO STRENGTHEN THE STUDENTS CHARACTER.....	32
BENTURAN ANTAR PERADABAN: MITOS ATAU REALITAS?.....	45
✓ MEMBENTUK KARAKTER SISWA MELALUI PENDIDIKAN IPS BERBASIS KEARIFAN LOKAL JAWA DI SEKOLAH DASAR	57
MENANAMKAN PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI CERITA RAKYAT	68
BELAJAR IPS MELALUI NILAI-NILAI SIMBOLIK PADA BANGUNAN SITI HINGGIL KERATON KASEPUHAN CIREBON.....	77
NILAI-NILAI KARAKTER DALAM TOKOH WAYANG	
“PANDAWA” SEBAGAI MODEL PENGEMBANGAN PENDIDIKAN DAN KARAKTER MELALUI SENI BUDAYA	91
LOCAL CULTURE OF PENCAK SILAT FOR GOOD CHARACTER.....	100
THE USE OF GENERATIVE LEARNING METHOD THROUGH PEER LESSONS FOR BUILDING THE ELEMENTARY SCHOOL STUDENTS CHARACTER	110
PAGELARAN WAYANG KULIT SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN KARAKTER KAUM MUDA	117
INTEGRASI NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM BUDAYA SEKOLAH SEBAGAI UPAYA MEMPERKUAT KARAKTER SISWA SEKOLAH MENENGAH ATAS DAN KEJURUAN	130
PENDIDIKAN NILAI MORAL DAN BUDAYA PADA ERA GLOBAL.....	138
MEMBANGUN KARAKTER SISWA MELALUI PENDIDIKAN “UNGGAH UNGGUH” DI SEKOLAH	152
PERANAN PENDIDIKAN SEJARAH DALAM MEMBANGUN KARAKTER BANGSA.....	161
SISTEM NILAI BUDAYA DAN PEMBANGUNAN BANGSA.....	171
PENANAMAN PENDIDIKAN DAN KARAKTER POSITIF PADA PROSES PERKEMBANGAN ANAK.....	183

MEMBANGUN KARAKTER GENERASI MUDA MELALUI BUDAYA BANGSA DALAM ERA GLOBALISASI	192
BATIK GEBLEK RENTENG DALAM BUDAYA KREATIF TANTANGAN TERHADAP PASAR GLOBAL	205

MEMBENTUK KARAKTER SISWA MELALUI PENDIDIKAN IPS BERBASIS KEARIFAN LOKAL JAWA DI SEKOLAH DASAR

Dr. Anwar Senen, M. Pd

(Staf pengajar pada PGSD FIP UNY Yogyakarta)

Email: anwarsenen.anwarsenen86@gmail.com.

Abstract

Progress in all areas of national development has resulted in increased prosperity for the community. As the success of such development, the moral aspect there is the phenomenon of the noble values of a nation begins to fade. Many criminal behavior, arrogant, and immoral carried out by young people aged students. It was alarming to the sustainability of public life who want harmony, tranquility, and peace. IPS teachers have a strategic opportunity to contribute to shaping the character of the young generation through the learning process in schools so that students can become the backbone of the nation's generation is promising. Values local wisdom of Java can be a source of learning in shaping the character of students.

Keyword:

A. Latar Belakang Masalah

Kehidupan bermasyarakat dan berbangsa dari hari ke hari, dari tahun ke tahun mengalami kemajuan di berbagai bidang. Program pembangunan nasional telah menunjukkan hasil cukup menggembirakan dari aspek kesejahteraan rakyat. Dengan tidak mengesampingkan keberhasilan pembangunan tersebut, pada aspek pembangunan moral dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa justru mengalami degradasi cukup mengkhawatirkan.

Peningkatan kesejahteraan dari hasil pembangunan secara kualitatif belum dapat sepenuhnya memberikan perasaan nyaman, aman, dan tenteram di tengah kehidupan bermasyarakat. Sikap-perilaku sebagian generasi muda yang memanfaatkan peningkatan kesejahteraan ekonomi dengan cara mabuk-mabukan, kebut-kebutan, arogan, amoral, dan lain-lain telah melukai kehidupan masyarakat yang *adem-ayem toto titi tentrem karto raharjo*. Sering kita disuguhi oleh pemberitaan di media masa cetak dan media elektronik berbagai peristiwa kriminalitas, konflik sosial, perilaku amoral, dan tindakan destruktif sebagian warga masyarakat yang bisa merusak norma sosial kehidupan bermasyarakat.

Pada sisi yang lain, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi-informasi secara langsung atau secara tidak langsung telah banyak memberi pengaruh kepada generasi muda (siswa) di dalam menyikapi kehidupannya. Sikap hormat dan menghargai oleh yang muda kepada yang tua, perilaku santun dan rendah hati, sikap yang menunjukkan perilaku simpati

dan empati seolah telah memudar pada diri kaum muda. Hal ini sungguh telah meresahkan di kalangan praksis pendidikan.

Para guru memiliki tanggung jawab tidak ringan untuk ikut berkontribusi membentuk generasi muda yang berkepribadian (berkarakter) tangguh, santun, toleran, dan rendah hati. Dalam hal ini, guru IPS memiliki peluang cukup strategis bisa berpartisipasi membangun karakter siswa melalui proses pembelajaran di kelas. Tema budaya yang terdapat di dalam kurikulum bisa dikembangkan secara kontekstual berbasis kearifan lokal oleh guru dalam upaya mengembangkan karakter siswa agar tercipta kehidupan bermasyarakat yang dinamis dan harmonis.

B. Pembentukan Karakter dan Peran Guru dalam Pendidikan

Definisi karakter oleh Puskur (2010: 6) adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Dewantara (1962: 25) berpendapat bahwa istilah “karakter, watak, budi pekerti” sebagai sebuah kebulatan jiwa manusia atau bersatunya gerak pikiran, perasaan, dan kehendak atau kemauan yang selalu menimbulkan tenaga. Sementara, Budimansyah (2010: 23) mengatakan bahwa karakter merupakan format dasar diri manusia yang berupa nilai-nilai kebaikan yang terdapat dalam diri dan menjadi pedoman seseorang dalam berperilaku. Menurut Lickona (1991: 43-45) untuk membentuk karakter yang baik, ada dua kebajikan fundamental yang dibutuhkan yaitu rasa hormat (*respect*) dan tanggung jawab (*responsibility*). Kebajikan itu merupakan nilai moral fundamental yang harus diajarkan dalam pendidikan karakter.

Ki Hadjar Dewantara dikutip oleh Zubaedi (2012: 13) mengatakan bahwa aktualisasi karakter dalam bentuk perilaku adalah sebagai hasil perpaduan antara karakter biologis dan hasil hubungan atau interaksi dengan lingkungannya. Karakter dapat dibentuk melalui pendidikan, karena pendidikan merupakan alat yang paling efektif untuk menyadarkan individu dalam jati diri kemanusiaannya. Dengan pendidikan akan dihasilkan kualitas manusia yang memiliki kehalusan budi dan jiwa, memiliki kecermelangan pikir, kecekatan raga, dan memiliki kesadaran penciptaan dirinya. Dibanding faktor lain, pendidikan memberi dampak dua atau tiga kali lebih kuat dalam pembentukan kualitas manusia.

Sikap perilaku generasi muda (siswa) sungguh telah ada fenomena meninggalkan nilai-nilai luhur budaya bangsa. Sikap arogan, tidak toleran, kurang memiliki kesantunan, tidak mencerminkan kerendahan hati adalah beberapa sikap-perilaku negatif generasi muda yang

mudah kita jumpai dalam kehidupan bermasyarakat dewasa ini. Kita sebagai praktisi pendidikan tidak bisa serta merta menyalahkan anak didik sebagai generasi muda yang berperilaku negatif seperti tersebut. Bisa saja, sikap-perilaku siswa yang tidak mencerminkan nilai-nilai luhur bangsa disebabkan oleh kekeliruan kita sebagai guru saat mengajar mereka di sekolah. Terkait peran guru dalam proses pendidikan, kiranya diperlukan adanya koreksi bagaimana implementasi kurikulum dilaksanakan melalui proses pembelajaran di kelas.

Berkaitan dengan pengembangan watak-nilai-moral siswa, di dalam GBHN (1999: 12) terdapat kritik terhadap pendidikan. Dikatakan bahwa:

“Di dalam bidang pendidikan masalah-masalah yang dihadapi adalah berlangsungnya pendidikan yang kurang bermakna bagi pengembangan pribadi dan watak peserta didik, yang berakibat hilangnya kepribadian dan kesadaran akan makna hakiki kehidupan. Mata pelajaran yang berorientasi akhlak dan moralitas dan agama kurang diberikan dalam bentuk latihan-latihan pengamalan untuk menjadi corak kehidupan sehari-sehari. Karenanya masyarakat cenderung tidak memiliki kepekaan yang cukup untuk membangun toleransi, kebersamaan, khususnya dengan menyadari keberadaan masyarakat yang majemuk”.

Sampai saat ini, pada umumnya pengembangan watak, kepribadian, dan moral sebagai bagian dari pendidikan karakter seolah hanya menjadi porsi dan tanggung jawab matapelajaran Agama dan PKn. Sementara, matapelajaran lainnya seolah mengesampingkan pengembangan kepribadian, moralitas, dan watak siswa. Mestinya, semua guru memiliki tanggung jawab sama dalam membentuk kepribadian (karakter) siswa disesuaikan dengan materi pelajaran yang disajikan. Permasalahan lainnya, masih banyak guru belum bisa mengembangkan pelajarandengan penekanan pada ranah afektif yang mengedepankan pembentukan sikap (watak) siswa disesuaikan dengan materi ajar.

Di dalam kurikulum 2013 mengatakan, bahwa pendidikan berbasis pada nilai-nilai luhur, nilai akademik, kebutuhan peserta didik, dan masyarakat berorientasi pada pengembangan kompetensi. Pembelajaran pada ujungnya adalah berbentuk transformasi nilai. Oleh sebab itu, harus menunjukkan adanya perubahan proses pembelajaran (dari siswa diberi tahu menjadi siswa mencari tahu) dan proses penilaian (dari berfokus pada pengetahuan melalui penilaian *out put* menjadi berbasis kemampuan melalui penilaian proses dan *out put*). Dalam proses pembelajaran di SD perlu mengembangkan kompetensi melalui tematik integratif dalam semua mata pelajaran. Perubahan pada strategi pembelajaran khususnya pada bagaimana menyampaikan pembelajaran yang berorientasi pada tujuan untuk merubah sikap-perilaku siswa berdasarkan nilai-nilai luhur bangsa.

Perubahan strategi mengajar guru diharapkan dapat merubah sikap-perilaku siswa sesuai dengan tatanan nilai moral yang dijiwai oleh Pancasila dengan semangat Bhinneka Tunggal Ika. Menurut Perda Propinsi DIY(No.4/2011: 12-13) tata nilai moral terkandung maksud "Menjaga kebaikan, keindahan, dan kelestarian dunia harus dimulai dari diri manusia sendiri dengan menjaga kebenaran pemikiran dan ucapan, kebaikan perilaku, keharmonisan dan keindahan tatanan pergaulan hidup, baik dengan sesama manusia, dengan alam semesta, maupun terutama dengan Tuhan. Kebenaran pemikiran dan ucapan membuahkan kejujuran, dan kejujuran membuahkan kebaikan".

Menurut Supriatna (2007: 159) permasalahan sosial yang dihadapi oleh para siswa sangat jarang dibawa oleh guru ke ruang kelas. Permasalahan sosial itu antara lain ialah menurunnya semangat nasionalisme, meningkatnya konflik sosial yang ditandai oleh SARA (suku, agama, ras, dan antar golongan) berupa kekerasan fisik, melemahnya kebanggaan sebagai bangsa, dan melemahnya ikatan atau kohesi sosial di antara masyarakat. Upaya memahami kemajemukan budaya bangsa, pewarisan nilai-nilai luhur budaya bangsa, nasionalisme atau rasa kebangsaan serta peran warga negara dalam menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi dan demokrasi perlu dikembangkan dalam menyampaikan materi pembelajaran disesuaikan dengan tuntutan kurikulum. Dalam hal ini, pendidikan karakter sebagai upaya membangun generasi muda (siswa) sangat dibutuhkan dan perlu diaplikasikan oleh guru disesuaikan dengan materi ajar berdasarkan pada kurikulum dalam proses pembelajaran.

C. Kontribusi Pendidikan IPS dalam Pembentukan Karakter

Pendidikan IPS pada dasarnya bertujuan untuk membentuk siswa menjadi warga negara yang baik dan bertanggung jawab. Melalui pembelajaran yang disampaikan oleh guru diharapkan siswa memiliki keterampilan sosial yang diwujudkan dalam sikap perilakunya sehari-hari di masyarakat. Keterampilan sosial siswa yang dimaksud antara lain tampak pada kepekaan sosial, simpati dan empati, toleran, dan bisa menghargai-menghormati orang lain sehingga dapat menciptakan kehidupan yang harmonis di tengah masyarakat. Siswa yang dapat menciptakan suasana penuh kedamaian dan keharmonisan dalam lingkungan kehidupan bermasyarakat berbangsa dan bernegara berarti telah memiliki kepribadian (karakter) yang baik yang di tampilkan dalam wujud keterampilan sosial.

IPS dapat berkontribusi membuat potensi individu (siswa) bertindak bijak dalam urusan kemanusiaan. Demikian dikatakan oleh Lee(1974: 8) dalam bukunya yang berjudul "Teaching Social Studies in the Elementary School", yaitu: *"The basic justification for teaching social studies is the contribution it can make to an individual's potential for acting wisely in human*

affairs. "Bertindak bijak dalam urusan kemanusiaan mengandung makna sangat luas. Segala aktivitas kemanusiaan yang dilakukan siswa apabila dilandasi oleh moralitas yang luhur bisa memberikan rasa nyaman dan aman bagi lingkungan masyarakatnya. Landasan moralitas dalam berperilaku luhur ini akan dapat dicapai apabila guru ikut berkontribusi menanamkan nilai-nilai (*values*) kemanusiaan melalui proses pembelajaran di sekolah. Pendidikan IPS memiliki peran cukup strategis ikut mengembangkan karakter siswa melalui pembelajaran yang bersumber pada nilai-nilai budaya bangsa.

Melalui pemanfaatan materi *social science* pendidikan IPS membantu mempersiapkan generasi muda terdidik untuk kehidupan di masa yang akan datang dengan berlandaskan pada nilai yang berlaku di masyarakatnya. Dengan demikian, mereka mempunyai harapan dan keyakinan akan kemampuan dirinya untuk memecahkan masalah masyarakat dan bangsanya kini dan di kemudian hari (Affandi, 2011: 30). Para guru dituntut untuk bisa memanfaatkan nilai-nilai budaya setempat (kearifan lokal) sebagai sumber belajar IPS guna ketercapaian pembentukan karakter siswa. Seperti yang dikatakan Hasan (2000; 1) bahwa IPS merupakan studi integratif tentang kehidupan manusia dalam berbagai dimensi ruang dan waktu dengan aktifitasnya. Pendidikan IPS merupakan mata pelajaran yang disusun secara sistematis, komprehensif, dan terpadu dalam proses pembelajaran menuju kedewasaan dan keberhasilan dalam kehidupan di masyarakat.

Permasalahannya, masih banyak guru dalam mengajarkan IPS bersifat *textbook*. Guru di sekolah dasar pada umumnya tidak memiliki dan kurang memanfaatkan referensi lain selain buku pegangan yang telah ditetapkan oleh sekolah. Bahkan, buku guru kadang sama persis dengan buku yang dipegang siswa dalam menyampaikan pembelajaran. Hal ini memungkinkan pembelajaran IPS menjadi kurang bermakna bagi tumbuh kembang siswa menuju kedewasaan berpikir dan bersikap untuk ditampilkan dalam kehidupan sehari-hari. Bisa saja siswa dalam pelajaran di kelas mendapatkan nilai raport bagus tetapi tidak memiliki kepekaan sosial dan keterampilan sosial dalam kehidupan nyata di lingkungan masyarakatnya. Bila demikian kenyataannya maka guru perlu merubah strategi dalam menyampaikan pembelajaran dan harus meninggalkan model pengajaran *textbook* nya. Guru perlu melakukan eksplorasi terhadap lingkungan kehidupan siswa untuk digunakan sebagai sumber belajar disesuaikan dengan materi yang diajarkan. Guru berperan sebagai fasilitator, dinamisator, motivator, dan evaluator. Dengan demikian, diharapkan siswa bisa tumbuh kembang kedewasaan berpikir dan bersikap juga bisa mengambil makna dari materi yang diajarkan oleh guru,

Strategi pembelajaran oleh guru harus disesuaikan dengan tujuan yang telah ditentukan oleh kurikulum. Tujuan pembelajaran IPS di sekolah dasar (SD) menurut kurikulum tahun 2006 adalah:

- 1) mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya;
- 2) memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial;
- 3) memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan;
- 4) memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama, dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk di tingkat lokal, nasional dan global.

Sementara, menurut Tim Pustaka Yudistia (2007 : 338) tujuan pendidikan IPS di sekolah meliputi: (1) Memiliki kesadaran dan kepedulian terhadap masyarakat atau lingkungannya, melalui pemahaman terhadap nilai-nilai sejarah dan kebudayaan masyarakat. (2) Mengetahui dan memahami konsep dasar dan mampu menggunakan metode yang diadaptasi dari ilmu-ilmu sosial yang kemudian dapat digunakan untuk memecahkan masalah-masalah sosial. (3) Mampu menggunakan model-model dan proses berpikir serta membuat keputusan untuk menyelesaikan isu dan masalah yang berkembang di masyarakat. (4) Menaruh perhatian terhadap isu-isu dan masalah-masalah sosial, serta mampu membuat analisis yang kritis, selanjutnya mampu mengambil tindakan yang tepat. (5) Mampu mengembangkan berbagai potensi sehingga mampu membangun diri sendiri agar survive yang kemudian bertanggung jawab membangun masyarakat. Dari empat tujuan IPS menurut kurikulum 2006 dan lima tujuan pendidikan IPS menurut Tim Yudistia tersebut di atas menyiratkan bahwa kepekaan sosial dan keterampilan sosial harus dimiliki siswa agar dapat menciptakan kehidupan yang damai dan harmonis di tengah masyarakat berbangsa dan bernegara.

Kepekaan sosial dan keterampilan sosial sebagai bagian dari karakter yang harus dimiliki siswa, perlu ditanamkan oleh guru melalui proses pembelajaran yang dinamis, kontekstual dan konstruktif. Pembelajaran yang dinamis, kontekstual dan konstruktif akan sulit dicapai apabila guru IPS dalam menyampaikan pelajaran bersifat *textbook* dan monoton. Model pengajaran yang *textbook* dan monoton tidak bisa membangkitkan unsur emosi dan motivasi sehingga pembelajaran tidak memberikan makna bagi siswa. Pembentukan karakter siswa yang akan diwujudkan dalam bentuk sikap-perilaku dalam kehidupan sehari-hari diperlukan suatu strategi pembelajaran oleh guru bersumber dari lingkungan masyarakat

siswa. Strategi pembelajaran yang dipilih guru diharapkan dapat mengeksplorasi lingkungan kehidupan siswa sehingga bermakna dalam kehidupan sehari-hari.

D. Pengembangan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Jawa

Kearifan lokal seperti nilai-nilai kemanusiaan, kebersamaan, persaudaraan, dan sikap ketauladanan lainnya mulai banyak terkikis di dalam lingkungan budaya masyarakat. Visi dan ideologi pembangunan lebih mengedepankan pertumbuhan ekonomi, perkembangan fisik, dan material dibandingkan dengan nilai spiritualitas dan kearifan lokal (*local wisdom*). Kini keberhasilan dan kesuksesan seorang tokoh masyarakat (*elite*) tidak diukur sejauhmana peran sosialnya dan pengabdianya di tengah masyarakat, tetapi kekayaan yang dimilikinya-lah yang menjadi ukuran. Benturan nilai itu tidak jarang membuat masyarakat mulai bingung dan mengalami krisis identitas, dan tidak mustahil akan terjadi perpecahan bangsa dan mengoyak NKRI. Di dalam situasi kebingungan mencari rujukan untuk memecahkan berbagai permasalahan, ada kecenderungan masyarakat ingin kembali kepada kearifan lokal yang sudah teruji berabad-abad keampuannya dalam mengatasi berbagai persoalan kehidupan. Hal ini ditengarai sebagai ekspresi dari rasa optimisme (Kosasih, 2012: 310)

Suwito (2008) berpendapat, bahwa pilar pendidikan karakter yang berbasis pada kearifan lokal meliputi: 1) membangun manusia harus berlandaskan pada pengakuan eksistensi manusia sejak dalam kandungan; 2) pendidikan berbasis kebenaran dan keluhuran budi, menjauhkan dari cara berpikir tidak benar dan *grusa-grusu* atau *waton sulaya*; 3) pendidikan harus mengembangkan ranah moral, spiritual (ranah afektif) bukan sekedar kognitif dan psikomotor; dan (4) budaya, pendidikan dan pariwisata perlu dikembangkan secara sinergis. Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal Jawa merupakan proses pembelajaran oleh guru di mana materi ajar bersumber pada nilai-nilai kearifan budaya Jawa.

“Padamasyarakat Jawa ada budaya *unggah-ungguh* dalam berbahasa dan bersikap-perilaku yang telah berlaku dari nenek moyang turun-temurun. *Unggah-ungguh* ini menjadi bagian penting dalam membangun moral saling menghargai dan menghormati dalam kehidupan bermasyarakat. Melalui *unggah-ungguh* orang Jawa mengikuti aturan tatakrama bagaimana berkata atau bersikap-perilaku antara yang muda dengan yang tua, antara murid dengan guru, dan antara bawahan dengan atasan. Demikian pula dalam suatu acara yang dihadiri oleh banyak orang maka para pejabat akan di tempatkan pada deretan paling depan dan orang biasa di tempatkan di belakang. Melalui *unggah-ungguh* orang Jawa telah memiliki kepastian dalam berbahasa dan bersikap-perilaku dalam pergaulan hidup sehari-hari. Orang Jawa yang dapat menempatkan diri sesuai dengan *unggah-ungguh* akan dapat menciptakan keharmonisan hidup bermasyarakat.” (Senen, 2015: 91-92).

Kearifan budaya Jawa yang memiliki nilai-nilai kebaikan universal dikembangkan dalam proses pembelajaran bukan berarti akan menumbuhkan semangat etnisitas tetapi ingin berkontribusi membangun watak bangsa yang dijiwai oleh nilai-nilai Pancasila dengan semangat Bhinneka Tunggal Ika. Begitu banyak nilai-nilai kearifan budaya Jawa mengandung *spirit* moralitas dalam bentuk *wewaler* atau *pituduh* atau *petatah-petitih* dapat dikembangkan sebagai upaya pembentukan karakter siswa.

Menurut Rachim dan Nashori (2007: 33-34) nilai yang terkandung dalam budaya Jawa adalah konsep-konsep mengenai apa yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar dari masyarakat mengenai apa yang dianggap bernilai, berharga, dan penting dalam hidup, sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman hidup bagi masyarakat Jawa. Nilai budaya merupakan tingkat yang paling tinggi dan paling abstrak dari adat-istiadat. Hal ini disebabkan oleh karena nilai-nilai budaya itu merupakan konsep-konsep mengenai apa yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar dari warga suatu masyarakat mengenai apa yang mereka anggap bernilai, berharga, dan penting dalam hidup sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman yang memberi arah dan orientasi kepada kehidupan para warga masyarakat. Sistem nilai budaya Jawa adalah a) konsep tentang nilai keagamaan, b) konsep tentang tata krama / sopan-santun, c) konsep tentang kerukunan, d) konsep tentang ketaatan anak terhadap orang tua, e) konsep tentang disiplin dan tanggung jawab, f) konsep tentang kemandirian. Pada masyarakat Jawa, kebudayaan atau nilai budaya memiliki fungsi sebagai pengarah dan pendorong bagi kelakuan manusia, mempengaruhi pilihan makna dan perilaku. Fungsi ini dicapai dengan menjabarkannya menjadi tata aturan yang lebih konkrit yaitu norma positif maupun norma negatif, sebagian besar nilai ditaati karena kebenarannya telah menjadi keyakinan individu.

Nilai-nilai budaya Jawa dalam bentuk *wewaler* atau *pituduh* atau *petatah-petitih* antara lain ialah: *Ajining diri gumantung ana ing lati, ajining raga gumantung ana ing busana*. Artinya, seseorang tergantung pada ucapannya dan kepribadian tindakannya. Maknanya, harga diri seseorang dapat dilihat dari ucapan dan budi-bahasanya. Oleh karena itu, kalau bicara harus dipikir dengan segala resiko, jangan bicara tanpa isi atau tanpa bobot (Soesilo, 2003: 46).

Rame ing gawe, sepi ing pamrih. Manusia memang jangan mengikat diri pada dunia, melainkan hendaknya menjadi bebas hatinya dari dunia, bisa melepaskan diri dari nafsu-nafsu sekaligus pamrihnya, sehingga dapat memenuhi tugasnya masing-masing dalam dunia demi pemeliharaan masyarakat (*rame ing gawe*), artinya manusia hendaknya memenuhi kewajiban-kewajiban di dunia, "kewajiban bekerja keras" untuk diri sendiri, bekerja untuk keluarga, masyarakat, dan kemanusiaan atau kesejahteraan dunia. Setiap manusia hendaknya melakukan

apa yang dituntut oleh kewajiban-kewajibannya di tempat di mana harus berperan, baik sebagai petani, pegawai atau sebagai raja, menerima dan setia pada tugas dan kewajiban masing-masing. Jika manusia sudah *sepi ing pamrih*, tidak lagi mengejar kepentingan diri sendiri tanpa memperhatikan keselarasan secara keseluruhan, maka ia berada di tempat yang tepat di alam ini dan dengan sendirinya sudah menyesuaikan diri dengan masyarakat (*rukun*) dan hormat dengan mengakui tatanannya (Rachmatullah, 2011: 54).

Aja ngomong waton, nanging ngomonga nganggo waton Artinya, *aja ngomong waton* (jangan asal berbicara), *nanging ngomonga nganggo waton* (tetapi, bicaralah dengan menggunakan patokan atau dengan alasan yang jelas). Peribahasa tersebut merupakan ajakan untuk berbicara dengan cara yang tidak ngawur atau *ngayawara*. Usahakan setiap pembicaraan benar-benar memiliki landasan ataupun alasan yang jelas, dan dapat dipertanggungjawabkan. Karena, kalau hanya asal berbicara, salah-salah akan disamakan dengan “orang gila”. Biasanya, peribahasa ini digunakan untuk mengingatkan siapapun yang suka mengejek-ejekkan orang lain, menganggap buruk atau salah terhadap hal-hal yang sesungguhnya tidak dimengerti, menyebarkan kabar bohong, dan lain-lain.

Untuk menjaga hubungan baik dengan orang lain, setiap tutur kata perlu dijaga, dicermati, diatur sebaik-baiknya, agar tidak menimbulkan kesalahpahaman dan rasa tidak senang dari lawan bicara. Jika ada masalah, jangan dibesar-besarkan, terlebih jika belum jelas duduk perkaranya. Bagaimanapun, setiap kata dan kalimat yang keluar dari mulut kita akan didengarkan dan diperhatikan oleh orang lain. Lewat tutur kata itulah, seseorang dapat memperoleh kepercayaan. Sebaliknya, lewat tutur kata pula, seseorang dapat kehilangan kepercayaan. Lewat tutur kata, dapat terjadi perkelahian, kekeliruan, dan kekacauan di dunia.

Aja rumangsa bisa, nanging bisa rumangsa Artinya, *aja rumangsa bisa* (jangan merasa bisa) *nanging bisa rumangsa* (tetapi, bisa merasa). Merasa bisa adalah sifat tidak terpuji karena dinilai sebagai wujud kesombongan. Sebab, hasil kerja orang seperti ini biasanya tidak sebaik yang dijanjikan. Sementara itu, dapat merasa atau menggunakan perasaan adalah sifat yang baik karena merupakan landasan sikap tenggang rasa antar sesama. Dalam peribahasa ini, “merasa bisa” dianggap sebagai sikap yang gegabah. Sebab, “merasa bisa”, belum tentu bisa. Lebih berbahaya lagi, dari merasa bisa kemudian mengaku bisa, dan berani mengatakan bisa. Sifat seperti itu dianggap buruk. Seandainya yang bersangkutan dipercaya melaksanakan pekerjaan yang dirasanya bisa, dan ternyata gagal, apakah tidak memalukan dan merugikan semua pihak?

Bisa rumangsa berarti tahu diri, yaitu, berani “merasa tidak bisa” dan “mengakui tidak bisa”. Pada sisi lain, *bisa rumangsa* juga berarti memiliki kesadaran yang cukup dalam

mengukur diri sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Dengan mengamalkan sifat seperti itu, pribadi yang bersangkutan akan memperoleh ketenteraman dan ketenangan hidup di lingkungannya. Ia akan dinilai sebagai orang yang jujur, tidak sombong, dan mampu menempatkan diri dengan baik di dalam masyarakatnya (Santosa, 2012: 9-47).

E. Simpulan

Fenomena perilaku generasi muda yang mencerminkan sikap kurang terpuji dalam kehidupan bermasyarakat sudah selayaknya menjadi fokus perhatian bagi praksis pendidikan. Pembentukan karakter siswa sudah menjadi kebutuhan yang harus dilaksanakan oleh guru melalui proses pendidikan di sekolah. Pendidikan IPS memiliki peran strategis untuk ikut berkontribusi dalam membangun watak (karakter) siswa melalui proses pembelajaran oleh guru di sekolah.

Nilai-nilai kearifan lokal Jawa dapat dijadikan sebagai sumber belajar oleh guru IPS berlandaskan pada kurikulum yang materinya membahasnya bertema budaya. Nilai-nilai kearifan lokal Jawa sebagai sumber belajar IPS bukan berarti ingin membangkitkan semangat etnisitas melainkan ingin berkontribusi membangun karakter siswa berlandaskan pada nilai-nilai yang terkandung di dalam Pancasila dengan semangat Bhinneka Tunggal Ika. Diharapkan, nilai-nilai kearifan lokal Jawa dalam bentuk *wewaler* atau *pituduh* atau *petath-petitih* bisa menjadi pedoman siswa sehingga bisa bersikap berperilaku santun, rendah hati, dan toleran untuk mewujudkan kehidupan yang damai dan harmonis dalam kehidupan bermasyarakat berbangsa dan bernegara.

Daftar Pustaka

- Affandi, Idrus. (2011). *Pendidikan Politik Mengefektifkan Organisasi Pemuda Melaksanakan Pancasila dan UUD 1945*. Bandung: UPI
- Budimansyah, Dasim. (2010). *Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Membangun Karakter Bangsa*. Bandung: Widya Aksara Press.
- Dewantara, K. H. (1962). *Karja Ki Hajar Dewantara*. Jogjakarta: Madjelis luhur persatuan Taman Siswa
- Garis-garis Besar haluan Negara (GBHN) 1999-2004, TAP MPR No. IV/MPR/1999. Sinar Grafika.
- Hasan, Hamid S. (2000) *Multikulturalisme Untuk Penyempurnaan Kurikulum Nasional*, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kosasih, Dede. (2012). "Eksplorasi Nilai-nilai Kearifan Lokal dalam Idiomatik Sunda Berbasis Etnopedagogi sebagai Upaya untuk Mencegah Perpecahan Bangsa".

Kumpulan Makalah: *Dimensi-dimensi Praktik Pendidikan Karakter*, Editor Dasim Budimansyah. Bandung: Widya Aksara Press.

- KTSP 2006. (2007). *Standar Kompetensi dan Kompetensi dasar*, Jakarta: BSNP, Depdiknas.
- Kurikulum 2013. <http://www.scribd.com/doc/120652530/Kurikulum-2013> diakses 19 September 2014
- Lee, Jhon R. (1974). *Teaching Social Studies in the Elementary School*. New York: The Free Press A Division of Macmillan Publishing Co., London: Collier Macmillan Publishers.
- Lickona, Thomas (1991). *Educating for Character*. New York. Toronto. London. Sydney. Auckland: Bantam Books.
- PERDA PROPINSI DIY No.4 Tahun 2011 (*tersedia on line*).
- Pusat Kurikulum. 2010. *Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya Untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*. Kementerian Pendidikan Nasional. Tersedia *On Line*.
- Rachim, Ryan L. Dan H. Fuad Nashori. "Nilai Budaya Jawa dan Perilaku Nakal Remaja Jawa." *Indigenous, Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi*. Vol. 9, No. 1, Mei 2007. Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya UII. (Hal. 30-43)
- Rachmatullah. (2011). *Filsafat Hidup Orang Jawa*. Yogyakarta: Siasat Pustaka.
- Santosa, Iman Budi. 2012. *Nasihat Hidup Orang Jawa*. Yogyakarta: Diva Press.
- Senen, Anwar. (2015). Model Pengembangan Karakter Toleran Berbasis Kearifan Lokal Jawa Melalui Pendekatan Kontekstual (Studi Pendidikan IPS di SD di Kabupaten Sleman). *Disertasi*. Pascasarjana UPI. Bandung.
- Soesilo. (2003). *80 Piwulang Ungkapan Orang Jawa. Pendidikan Budi Pekerti Membentuk Manusia Berhati Mulia*. Jakarta: Yayasan "Yusula".
- Supriatna, Nana. (2007). *Konstruksi Pembelajaran Sejarah Kritis*. Bandung: Historia Utama Press.
- Suwito, Yuwono Sri. (2008). "Pendidikan Berbasis Budaya Yogyakarta." *Makalah*, disampaikan dalam Sarasehan Budaya Selasa Wagen di Bangsal Kepatihan, 15 Juli 2008.
- Tim Pustaka Yudistia. 2007. *Panduan Lengkap KTSP*. Yogyakarta: Pustaka Yusditira.
- Zubaedi. (2012). *Desain Pendidikan Karakter, Konsepsi dan Aplikasi dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

MENANAMKAN PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI CERITA RAKYAT

Dra. Anggar Kaswati, M.Hum.